

BAB V

SIMPULAN

Setelah memaparkan dinamika kehidupan orang muda Katolik (OMK) masa kini, analisis dan refleksi teologis atas pengalaman OMK, dan strategi pembinaan iman OMK masa kini, bab ini menyarikan pokok-pokok pemikiran inspiratif dari seluruh penulisan. Selain itu, bab ini juga memaparkan beberapa rekomendasi pokok pandangan ke depan yang terkait dengan pembinaan iman OMK, yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penulis lain.

5.1 Simpulan

Pembahasan tentang urgensi pembinaan iman OMK masa kini berlandaskan dari keprihatinan terhadap situasi dua ketegangan antara tuntutan duniawi dan tuntutan rohani yang dialami oleh OMK. Tuntutan-tuntutan duniawi ini dapat mencakup berbagai hal, seperti tekanan untuk sukses dalam karier atau pendidikan, keinginan untuk mempertahankan hubungan sosial yang kuat, atau bahkan hanya untuk "menyatu" dengan norma-norma yang dianggap "normal" dalam masyarakat saat ini. Di sisi lain, tuntutan rohani mengajak mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Gereja. Secara ideal, kedua tuntutan itu dapat dipenuhi atau dijalani secara memadai. Namun kenyataan menggambarkan adanya kendala-kendala untuk mewujudkan keduanya secara bersamaan.

Kurangnya pembinaan iman yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan OMK masa kini, dapat membuat orang muda semakin terarah pada krisis iman atau kehilangan identitasnya. Fenomena ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja, terutama para pendamping iman OMK, dalam menyediakan pendampingan iman yang relevan dan adaptif bagi OMK. Oleh karena itu, penelitian ini sekiranya dapat memiliki nilai kegunaan baik dari segi ilmiah maupun praktis. Dalam konteks kegunaan ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi akademis terhadap pembinaan iman orang muda Katolik masa kini. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi ini secara lebih komprehensif dan menghasilkan penemuan-penemuan baru. Sedangkan kegunaan praktis dari penelitian ini berperan sebagai panduan umum bagi para pendamping OMK dalam proses pembinaan iman kepada orang muda. Maka dari itu, pembahasan tentang urgensi pembinaan iman OMK masa kini dapat disarikan ke dalam beberapa pokok sebagai berikut.

Pertama, menjadi muda bukan sekadar perkara usia, melainkan berkaitan erat juga dengan keadaan hati.¹⁶² . Masa muda adalah fase penting dalam perkembangan pribadi seseorang, di mana mereka mulai membuat harapan dan merencanakan masa depan mereka. masa muda adalah masa transisi yang penting dalam hidup seseorang, di mana mereka mengembangkan keterampilan, membentuk identitas, dan memperkuat hubungan yang akan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Keadaan hati yang muda, semangat untuk belajar, dan keinginan untuk

¹⁶² Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (yang selanjutnya disingkat CV), terj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017) 34.

menciptakan perubahan adalah ciri-ciri yang dapat dimiliki oleh siapa pun, tidak hanya mereka yang berusia muda. Dengan memelihara jiwa muda, seseorang dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Kedua, identifikasi orang muda yang digambarkan di atas merupakan gambaran yang berlaku juga bagi OMK. Hal ini menegaskan pentingnya peran mereka dalam Gereja dan masyarakat. OMK, dengan martabat kekatolikan yang terbentuk melalui sakramen baptisan dan komitmen untuk mengikuti Kristus,¹⁶³ memiliki tanggung jawab besar untuk menghidupi iman mereka dengan penuh semangat dan ketulusan. Mereka adalah citra Allah dan anggota Gereja yang dipanggil untuk membawa harapan dan menjadi agen perubahan positif.

Ketiga, OMK memiliki potensi-potensi dalam berbagai aspek kehidupan Gereja dan masyarakat. Dari sisi duniawi, banyak orang muda memberikan bantuan dalam solidaritas untuk menghadapi masalah-masalah dunia kita dan melakukan berbagai bentuk kegiatan dan kerja sukarela.¹⁶⁴ Sedangkan dari sisi rohani, orang-orang muda dapat menjadi pioner perjumpaan dan dialog antarbudaya dan antaragama, dalam sebuah perspektif hidup bersama secara damai.¹⁶⁵ Dengan demikian, OMK menjadi saksi hidup dari iman yang dinamis dan bersemangat, mencerminkan wajah Kristus yang selalu muda dan penuh kasih.

¹⁶³ Bdk. Yoyok Hardianto & Aloysius Gonzaga, "The Concept of Holiness of Catholic Young People", artikel dalam *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2022), 110.

¹⁶⁴ Lih. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (yang selanjutnya disingkat EG), terj. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013) 106.

¹⁶⁵ Lih. Konferensi Waligereja Indonesia, *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan* (yang selanjutnya disingkat OMIPP), terj. Sr. Caroline Nugroho (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), 45.

Keempat, dalam konteks duniawi masa kini, OMK dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Tekanan akademis dan profesionalitas, pengaruh media sosial dan teknologi, dan pengaruh lingkungan sosial seringkali membawa tekanan yang mempengaruhi pilihan hidup dan perkembangan spiritual mereka.

Kelima, dalam perjalanan hidupnya, OMK juga menghadapi tantangan rohani yang signifikan. Penghayatan iman yang mendalam sering kali terganggu oleh kurangnya pembinaan dan pengetahuan iman yang memadai. Banyak dari mereka mengalami kesulitan untuk menjaga kesadaran spiritual dalam rutinitas sehari-hari yang sibuk dan penuh tekanan. Kurangnya pemahaman akan nilai-nilai keagamaan juga menjadi tantangan, membuat mereka rentan terhadap pengaruh eksternal yang mungkin tidak sejalan dengan ajaran gereja. Tantangan rohani ini mencakup krisis identitas dan penghayatan iman, di mana banyak orang muda bergumul untuk menemukan dan memahami jati diri mereka dalam konteks keimanan.

Keenam, pendampingan iman bagi OMK perlu lebih relevan dan dinamis untuk menarik minat generasi muda. Kurangnya variasi dalam materi dan pendekatan yang terlalu tekstual telah membuat banyak orang muda merasa jenuh dan tidak terlibat secara penuh. Selain itu, dunia yang semakin digital mengharuskan gereja untuk menghadirkan konten yang menarik dan dapat dipercaya di media sosial. Pembinaan yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual dapat membantu OMK merasakan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketujuh, strategi pembinaan iman OMK perlu dilihat dari dua sisi, yakni aspek pengolahan diri dan aktualisasi iman. Di sisi pengolahan diri, OMK perlu mengolah

hidup doa, refleksi pengalaman, serta pengembangan karakter dan moral. Melalui doa, Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk membangun persahabatan dengan Kristus.¹⁶⁶ Mengingat kebenaran-kebenaran moral Kristiani bersumber pada Yesus Kristus, maka upaya pencarian kebenaran moral tidak dapat mengabaikan relasi dengan Yesus Kristus melalui olah rohani, seperti doa, refleksi, dan meditasi.¹⁶⁷ Selain itu, program pembinaan apa pun, proses pertumbuhan apa pun untuk orang muda tentu saja harus mencakup suatu pengajaran doktrinal dan moral.¹⁶⁸ Dengan demikian, pendampingan yang holistik dan terarah menjadi kunci untuk membangun fondasi spiritual yang kokoh dan relevan bagi para OMK dalam menghadapi tantangan zaman ini.

Kedelapan, pendampingan OMK dari aspek aktualisasi iman mengacu pada pentingnya memberdayakan OMK untuk mengaplikasikan iman mereka dalam tindakan nyata dan keputusan hidup yang tepat. Kebijakan pastoral Orang Muda Katolik menegaskan bahwa kemampuan diskresi yang baik akan memungkinkan OMK untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹ Dalam hal ini, pendampingan dari aspek aktualisasi terdiri dari pelayanan dalam karya pastoral, penggunaan media sosial dan teknologi, serta penyediaan tempat yang bersahabat.

¹⁶⁶ Sister Nathalie Becquart, "Presentation of the Post-Synodal Apostolic Exhortation *Christus Vivit* of Pope Francis," no. 39 (2019): 2, diakses dari https://nrvic.net/article/download/19176/nrvic_presentation-of-the-post-synodal-exhortation-christus-vivit.pdf?view=true, pada tanggal 13 Juli 2024 pukul 17.40 WIB.

¹⁶⁷ Lih. Peter C. Aman, *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2016) 87.

¹⁶⁸ CV, 213.

¹⁶⁹ Lih. Kebijakan Pastoral Orang Muda Katolik, dalam buku *Road Map II: Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor tahun 2020-2030* (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2020) 33.

Terakhir, para pendamping iman OMK juga harus memahami dengan baik dinamika yang ada dalam kehidupan orang muda saat ini. Hal ini dilakukan dengan cara aktif terlibat dan mengamati keadaan serta tantangan yang dihadapi oleh orang muda secara langsung. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan mereka, Gereja dapat memberikan pembinaan yang lebih relevan, efektif, dan mendalam sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka dalam mengembangkan iman Katolik.

Dengan demikian, pembinaan iman OMK masa kini merupakan hal yang mendesak mengingat ketegangan yang mereka alami antara tuntutan duniawi dan tuntutan rohani. Tuntutan duniawi meliputi tekanan untuk sukses dalam karier dan pendidikan, mempertahankan hubungan sosial, dan beradaptasi dengan norma-norma masyarakat, sedangkan tuntutan rohani mengajak mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral Gereja. Ketegangan ini menimbulkan berbagai kendala yang menghambat pemenuhan kedua tuntutan secara bersamaan. Kurangnya pembinaan iman yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan OMK menyebabkan krisis iman dan kehilangan identitas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pembinaan iman OMK, menyarankan strategi yang holistik dan kontekstual, termasuk pengembangan karakter dan moral, penggunaan media sosial dan teknologi, serta penyediaan lingkungan yang mendukung. Pendampingan iman yang relevan dan dinamis diperlukan untuk membantu OMK menghadapi tantangan duniawi dan rohani, memastikan mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan Gereja.

5.2 Rekomendasi sebagai Tinjauan dan Pandangan ke Depan

Tesis ini disusun dengan menggunakan metode analisis sosial yang terdapat dua pendekatan utama, yakni pendekatan akademis dan pendekatan pastoral. Hal itu telah dilakukan dalam proses penulisan tesis ini. Dari segi pendekatan akademis, penelitian ini menggali berbagai literatur, teori, dan temuan penelitian, terkait tentang perkembangan iman orang muda. Dengan memanfaatkan metodologi penelitian yang tepat, data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi, tantangan, dan peluang dalam pembinaan iman OMK. Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pastoral karena berupaya untuk mendengarkan berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh OMK. Dalam studi kasus ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang merupakan OMK Paroki Santo Matheus, Depok Tengah. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada akhirnya, proses penelitian ini mengajukan metode pembinaan iman yang relevan kepada para pendamping orang muda.

Maka dari itu, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, bagi OMK adalah untuk aktif mengembangkan hidup doa dan meditasi sebagai bagian integral dari rutinitas harian, serta terlibat dalam komunitas gereja dan kegiatan sosial untuk memperkuat iman dan membangun jaringan dukungan spiritual. *Kedua*, bagi para pendamping OMK diharapkan untuk menyediakan program pembinaan yang relevan dan holistik, menjadi mentor yang memberikan bimbingan personal, serta menggunakan media sosial secara bijak untuk berbagi konten positif dan inspiratif.

Ketiga, bagi gereja dan komunitas, perlu meningkatkan penyediaan tempat yang bersahabat dan mendukung, serta mengadakan pelatihan dan workshop yang relevan untuk pengembangan keterampilan dan karakter OMK. Sementara bagi peneliti selanjutnya, perlu memperluas jangkauan penelitian dan mendalami analisis mengenai pembinaan iman OMK untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kehidupan rohani dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat iman dan komitmen rohani OMK, serta meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembinaan rohani dalam komunitas gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aman, Peter C. (2016). *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Penerbit OBOR.
- Charles, Shelton. (1987). *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE.
- Furlog, Andy & Fred Cartmel. (2007). *Young People and Social Change*. New York: Open University Press.
- Holland, Joe & Peter Henriot. (1986). *Analisis Sosial & Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Diterjemahkan oleh B. Herry Priyono. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Arnoldus.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2000). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Nadeak, Largus. (2015). *Topik-Topik Teologi Moral Fundamental: Memahami Tindakan Manusiawi*. Medan: Bina Media Perintis.

Neolaka, Amos. (2019). *Isu-Isu Krisis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sutarno, Alfonsus. (2013). *Catholic Parenting: Metode Mendidik Anak secara Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penulis Komisi Kepemudaan KWI. (2022). *Pembinaan Berjenjang & Berkelanjutan Orang Muda Katolik*. Jakarta: Penerbit OBOR.

Tim Penulis Komisi Keluarga KWI. (2000). *Pendampingan Orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Remaja*. Bogor: Percetakan SMK Grafika Mardi Yuana.

Tarpin, Laurentius. (2023). *Ketika Aku Harus Memilih*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tim Penulis Komisi Kepemudaan KWI. (2023). *Solid & Solider: Modul Formasi OMK*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Dokumen Gereja

DOKPEN KWI. (1965). *Gaudium et Spes*, Jakarta.

_____. (1965). *Gravissimum Educationis*, Jakarta.

_____. (1975). *Evangelii Nuntiandi*, Jakarta.

_____. (2014). *Evangelii Gaudium*, Jakarta.

_____. (2014). *Caritas in Veritate*, Jakarta.

_____. (2019). *Christus Vivit*, Jakarta.

_____. (2019). *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*, Jakarta.

_____. (2021). *Inter Mirifica*, Jakarta.

Artikel

Ajie, Sophan. (2021). “Membangun Ekosistem Kebangsaan bagi Generasi Pasca 2000”, *Revolusi Mental di Nalar Gen-Z*, Bandung: Unpar Press.

Aznia, Rahima Zahara. (2021). “Bahaya Radikalisme bagi Pemuda, Kemanusiaan, Bangsa, dan Kesucian Agama itu Sendiri”, *Revolusi Mental di Nalar Gen-Z*, Bandung: Unpar Press.

Laku, Sylverster Kanisius. (2021). “Menangkal Radikalisme dengan SINDU”. *Revolusi Mental di Nalar Gen-Z*, Bandung: Unpar Press.

Sekarang”, *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang*, ed. Heryatno Wono Wulung. Yogyakarta: Kanisius.

Sulimah, Susana. (2021). “Katekese Bersama Orang Muda Katolik Pada Zaman

Jurnal

Andayanto, Y.K. (2022). “Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif”, *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(2).

Hardianto, Yoyok & Aloysius Gonzaga. (2022). “The Concept of Holiness of Catholic Young People”. *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2).

Hunt, Jodi. (2020). “And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry”, *Religions*, 11(11).

- Kanu, Ikechukwu Anthony. (2018). "Theological Models of Youth in Christus Vivit", *Journal of Religion, Culture and Society*, 1(1).
- Moa, Antonius, dkk. (2023). "Kesadaran Moral Orang Muda Katolik Sebagai Masa Kini Allah Menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit". *Jurnal Logos*, 20(1).
- Madyo, Kurniawan Dwi. (2018). "Identitas Diri dan Spiritualitas pada Masa Remaja". *Jurnal Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*, 28(27).
- Muhmin, Andi Hidayat. (2018). "Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa di Perguruan Tinggi". *Jurnal Forum Ilmiah*, 15(2).
- Sitompul, Netty Tesa Yolanka. (2024). "Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Pemuda Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1).
- Supriyadi, Agustinus. (2012). "Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 8(4).
- Trottier, Michelle. (2021). "Participation in Career Development Communities of Practice: Perspectives from Low Socio-economic Background Students". *In Practice: The Eawop Practitioners E-Journal*, 15(2).
- Umayah. (2008). "Orientasi Masa Depan Anak Remaja". *Jurnal Tsaqofah*, 6(2).
- Utami, Andini Hernani. (2021). "Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga". *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11(1).
- Usboko, Kornelis. (2019). "Model Pendidikan Masa Kini". *Jurnal Lumen Veritatis*, 12(1).

- Wardana, Vinsensius Septa & Emmeria Tarihoran. (2023). “Peran Katekis dalam Membina Iman Kaum Muda sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja”, *Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(8).
- Yoga, Alfonsus, dkk. (2021). “Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik terhadap Bahaya Krisis Identitas”, *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2).
- Zaluchu, Julianus. (2009). “Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini”. *Jurnal Geneva*, 17(1).

Internet

- <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=KERYGMA>, Diakses pada 15 Juli 2024 pkl. 08:37 WIB.
- <https://www.akurasi.id/covered-story/tantangan-mencari-kerja/>. dikutip pada 6 Juli 2024, pkl. 11:35 WIB.
- <https://kbbi.web.id/monoton>. diakses pada 3 Juli 2024 pkl. 21:23 WIB
- <https://kbbi.web.id/fluktuasi>. Dikutip pada 6 Juli 2024, pkl. 11:43 WIB.
- <https://kbbi.web.id/segregasi>. Diakses pada 6 Juli, pkl. 22:33 WIB.
- <https://kumparan.com/berita-terkini/arti-dan-sinonim-kontemporer-dalam-kbbi-1zgBpeUP4hu/1>, diakses pada 16 Juli 2024 pkl. 20:21 WIB.

https://nrvc.net/article/download/19176/nrvc_presentation-of-the-post-synodal-exhortation-christus-vivit.pdf?view=true. Diakses pada 13 Juli 2024 pukul 17:40 WIB.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>. diakses pada 6 Juli 2024, pkl. 21.41 WIB.

http://www.vatican.va/roman_curia/synod/documents/rc_synod_doc_20181027_doc-final-instrumentum-xvassemblea-giovani_it.html. Diakses pada 7 Juli, pkl. 08:36 WIB.

Lain-lain

Galuh, Dwi Ammelia, dkk., “Pendidikan Karakter bagi Generasi Masa Kini” dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (12 Januari 2019).

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009. Sekretariat Negara. Jakarta.

Kebijakan Pastoral Orang Muda Katolik. (2020). *Road Map II: Kebijakan Pastoral Transformatif Keuskupan Bogor tahun 2020-2030*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.

Rando, Paskalis. (2022). “Misi Kaum Muda di Era Milenial menurut Christus Vivit dalam Konteks Gereja Katolik” artikel dalam *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*.

LAMPIRAN

Lampiran I

Wawancara dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Selasa, 25 Juni 2024

Waktu : 20:30 – 22:16

Tempat : Tempat makan Angkringan. Jl. M. Yusuf, Depok Tengah.

Peneliti : Agustinus Damas Adi

Narasumber :

1. Daniel Bimas Prakoso (Daniel)
2. Alfonsus Excel Mahardika (Excel)
3. Michael Yusuft Adinugroho (Michael)
4. Laurensius Hagung Baskara (Oyen)
5. Regina Irene Putri Sharon (Rere)
6. Antonius Marselinus Rieuwpassa (Marsel)

Pada awal pertemuan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Latar belakang serta permasalahan yang hendak diteliti juga telah dijelaskan dengan rinci. Peneliti menekankan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran dan potensi yang perlu dikembangkan secara maksimal. Potensi ini dapat dilihat dari dua sisi

utama, yaitu duniawi dan rohani. Dalam proses pengembangan peran dan potensi tersebut, OMK dihadapkan pada dua tuntutan utama zaman. Dari sisi duniawi, mereka harus memenuhi tuntutan untuk mengembangkan pendidikan, karier, dan kehidupan sosial mereka. Sementara itu, dari sisi rohani, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan iman mereka, mengingat mereka adalah bagian dari penerus Gereja. Kedua aspek ini, duniawi dan rohani, harus dikembangkan secara seimbang untuk memastikan bahwa OMK dapat berkontribusi secara efektif baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Setelah peneliti menjelaskan hal tersebut, peneliti menyampaikan sebuah pertanyaan:

Peneliti: Berdasarkan pengalaman kalian, dapatkah kalian menyeimbangkan kedua aspek atau tuntutan kalian ini?

Excel: Kalo gue ga bisa, karena gua bekerja di bidang retail. Sebenarnya kalo dipaksain sih bisa tapi kalah sama godaan untuk tidur (beristirahat). Gua kan masuknya (kerja) kadang siang, jadi sebenarnya bisa untuk pergi ke gereja buat misa. Di kehidupan sehari-hari pun jujur aja gua ga pernah berdoa, dengan alasan gua kecapekan kerja. Tapi kadang gua merasa haus sama Tubuh Kristus, ter. Kayak ada yang kurang aja. Kalo dulu sebelum bekerja, malah lebih sering ke gereja, berdoa harian. Tapi ketika sudah bekerja jadi jarang ke gereja, karena lebih milih beristirahat.

Michael: kalo gue ngerasa susah banget buat nyeimbangin rohani. Gua udah jarang banget berdoa. Ya, gua percaya sama Tuhan buat menyerahkan semuanya ke Tuhan, tapi gua jarang berdoa. Jadi cuma percayain aja ke Dia. Karena kalo hari

Senin-Jumat udah capek (berkegiatan), kadang hari Sabtu-Minggu udah malas. Kadang gua milih istirahat, tapi kadang gua mau cari suasana lain (baru) aja sih.

Daniel: Gua sih ngerasa susah banget ya. Beberapa kali gua coba buat nyeimbangin tapi susah banget. Ada aja bagian yang terbengkalai. Pas gua lagi pengen fokus ke hal-hal rohani kayak ikut kegiatan-kegiatan di gereja, ntar ada aja tugas kuliah yang ga gua kerjain. Begitu juga sebaliknya, pas gua fokus di kuliah, nanti ada aja yang terbengkalai di hal-hal rohani. Entah gua jadi ga ikut pertemuan-pertemuan di gereja, entah gua ga berdoa sama sekali. Tapi sejauh ini gua berpikir, selama gua ga mengkhianati iman gua sih oke-oke aja gitu. Toh iman gua masih di katolik gitu.

Rere: Kayak begitu tuh susah coy. Kita kan hidup di dunia modern, jadi godaannya banyak banget: uang, teman, lifestyle, lingkungan sosial. Selama ini gua terlalu condong ke hal-hal duniawi. Rohani mah formalitas aja, apalagi buat konten di sosmed. Tapi sebenarnya mah bisa aja kalo dipaksa buat ngimbangin duniawi dan rohani, tapi susah banget, ter. Ya selama ini gua cuma sekadar percaya aja ke Tuhan. Tapi doa ga pernah, yang penting mah percaya aja. Intinya kayak yang penting nanti pas gua mati tetep Katolik.

Michael: Hahaha mikirnya kok begitu.

Rere: Haha ya gua masih mending. Dia (Daniel) aja mimpin rosario masih blepotan.

Daniel: Iya tuh, baru doa 'Aku Percaya' aja udah salah gua, lupa. Gagap gitu.

Rere: iyaa, 'Aku Percaya' kan masih paling awal ya. Nah makin ke sana (berlanjut) tuh makin salah hahahaha. Kan kita semua jadi ketawa-ketawa pas lagi doa.

Peneliti: Hahaha. Kalo doa pribadi di rumah masih salah-salah juga ga? Atau bahkan ga pernah doa di rumah?

Rere: Ngga pernah lah hahaha. Apalagi memperdalam iman gua, itu makin ga pernah hahaha.

Daniel: Kalo gua malah seringnya cuma (baca) motivasi-motivasi tentang kebanggaan sama Yesus.

Rere: Tapi kalo gua tetep ngikutin hal-hal mendasar dari Katolik, kayak misa, sakramen, taat sama sepuluh perintah Allah, gitu-gitu.

Oyen: kalo gua juga sulit tuh menyeimbangkan dua tuntutan itu. Mungkin alasannya sama kayak Rere ya. Jadi gua selama ini lebih condong ke hal duniawi. Ya realistis aja sih ter, kebutuhan kita sehari-hari kan dari hal-hal duniawi. Karena gua kadang masih bingung kalo pas gua ngejalanin hal-hal rohani tuh gua beneran tulus atau ngga. Dan gua juga kadang menilai orang lain yang hidup di hal-hal rohani, mereka beneran tulus atau ngga sih. Kadang juga gua menilai pendamping-pendamping OMK ini tuh beneran tulus atau ngga membimbing OMK.

Peneliti: Menurut kalian, sebenarnya pendampingan iman yang sudah disajikan oleh gereja terlihat menarik atau tidak?

Michael: Mungkin kalo dilihat dari sisi orang muda sih terlihat ga menarik. Karena anak muda udah gampang buat akses internet, jadi mau cari apa-apa lebih

gampang di internet. Walaupun gua ngerasa ada bahayanya juga sih kalo cari pengetahuan iman lewat internet. Kadang ada ajaran-ajaran sesat yang bikin gua berpikir “eh bener juga nih”. Tapi untungnya gua ga terpengaruh sih. Dan gua merasa pendampingan iman yang sekarang tuh terlalu membosankan dan ga menarik. Toh kalo kita mau mencari sesuatu yang menarik tinggal cari diinternet dan berdiskusi ketika berkumpul. Walaupun pendampingan di gereja ada sharing iman, tapi tetap aja membosankan.

Excel: sebenarnya kami ga tau tentang kemasannya seperti apa. Dan yang menjadi kekhawatiran adalah kami menjadi anak muda yang fanatik. Di lingkungan (orang-orang muda) kami juga ga suka dengan kefanatikan agama. Takut menimbulkan SARA. Karena menurut pengalaman gua, orang-orang yang ikut pendalaman iman lebih mengacu ke arah fanatisme.

Michael: dan mungkin, ketika kami ikut ke pendalaman iman dan kami ga tau apa-apa, kami takut ga bisa jawab pertanyaan-pertanyaan. Dan kami takut dicap yang tidak-tidak.

Excel: Ya itu karena kami ga tau kemasannya kayak gimana, ter. Mungkin kalo tau kemasannya dan kami pikir itu aman untuk diikuti, dipelajari, ya mungkin akan menarik.

Oyen: gua juga merasa kurang menarik. Gua melihat sebenarnya udah ada formula dari keuskupan (Roadmap), tapi semua itu tergantung juga dari pembawa materinya supaya lebih menarik. Jadi, kira-kira boleh ngga kalo kita bikin formulasi sendiri

yang menarik atau buat kemasannya sendiri yang menarik? Supaya orang muda menjadi tertarik. Tapi formulasi atau kemasan itu tidak lepas dari tujuan yang dimiliki oleh Keuskupan. Contoh, di roadmap tertulis bahwa OMK sebisa mungkin mengikuti KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi). Nah kira-kira ada ga nih formula atau kemasan yang menarik supaya orang muda mau ikut KEP. Tapi gua juga belum nemu nih kira-kira formulasi atau kemasannya seperti apa. Mungkin bisa aja ada kegiatan outingnya supaya ga melulu di dalam kelas. Entah langsung diceburin ke masyarakat.

Peneliti: Nah, kira-kira menurut yang lain, menarik atau ngga nih kalau pendalaman iman tidak melulu dilakukan di dalam kelas, tapi bisa langsung terjun ke masyarakat?

Excel: Mungkin kalo ada prakteknya itu akan lebih menarik, tapi pembawa materinya juga harus relevan. Dan ia juga harus bisa menjadi sosok yang mencerminkan dari materi yang ia bawakan. Sehingga kita jadi bisa lebih gampang paham sama materinya.

Daniel: menarik sih, karena kalo cuma sekadar teori itu sangat kurang. Teori yang telalu teksbook itu membosankan. Jadi praktek itu lebih enak apalagi kita bisa langsung menyesuaikan dengan konteks kehidupan bersosial. Kita bisa lebih dapat gambaran yang konkret. Pembawa materi juga berpengaruh, karena cara dia berkomunikasi dengan audiensnya kan itu juga berpengaruh.

Michael: Trus cara dia dikenal sama audiens juga berpengaruh supaya audiens bisa lebih tertarik sama hal itu. Contoh, gua kenal sama Raditya Dika, nah kalo dia bikin acara kan menarik

Daniel: Dari segi penampilan (umur) juga berpengaruh, ter. Misalnya kakek-kakek atau Romo-romo yang udah tua, mana ada yang mau. Mungkin bisa frater atau Romo-romo baru (muda).

Michael: jadi tergantung sama target audiensnya, karena ini anak muda ya yang bawainnya orang muda juga. Karena kalo sama Romo-romo tua kan kita ga enak ngomong “lu-gua, lu-gua”. Tapi kalo sama yang lebih muda kan kita jadi lebih santai. Nah selain itu suasana juga menentukan, misalnya kayak dibikin model camping gitu, ada acara api unggun trus kita ngobrol. Itu akan lebih seru sih. Karena orang-orang tertariknya sama ‘camp’ nya kan, trus mereka tiba-tiba dikasih perbincangan tentang religius (agama) itu ga masalah. Toh materi yang dibawain tentang rohani, cuman beda tempatnya aja. Atau dibalutnya dengan tempat yang berbeda.

Daniel: kalo frater nanya ke kami ya kami akan jawab kalo kami bosan di gereja.

Oyen: mungkin kalo suasana gereja itu ditentukan oleh Romo-romo atau frater-fraternya (yang bertugas di tempat itu). Contoh nih, gua liat di paroki lain yang Romo-romonya masih muda, anak-anak OMKnya jadi nyaman di gereja. Terus fasilitas OMK dari paroki juga penting. Contohnya kayak ruangan OMK dan fasilitas-fasilitas yang mungkin bisa membantu kami berkembang.

Excel: kalo dari gua sih mungkin juga pendampingannya dibagi per-kategorial juga, ter. Jadi kalo suasananya kita udah di luar gereja tapi tetep digabung sama lansia, orangtua, atau dewasa, nanti ketika kita mau ngasih kesaksian iman pasti dianggapnya omong kosong. Padahal bagi kita, kesaksian dari mereka pun juga omong kosong hehehe. Tapi kalo sama-sama orang muda kan kita jadi sama-sama paham dan relevan untuk kita.

Peneliti: nah sekarang, gimana sih situasi iman kalian terhadap orang-orang yang bukan Katolik?

Daniel: gua sih biasa aja ya, ga malu sebagai orang Katolik di depan mereka.

Michael: Gua punya sahabat (orang non-Katolik), udah sekitar 10 tahun bersahabat. Trus kayak yaudah aja. Bahkan gua mikir kalo punya temen yang non-Katolik itu seru aja, karena gua bisa tau mereka itu kesulitan apa aja. Mereka juga bisa tau kesulitan kita apa. Kalo sama masyarakat luas yang baru kenal juga biasa aja. Gua ga terlalu fanatik, dan gua juga ga ngerasa banget sebagai kaum minoritas.

Daniel: lu pas di hadapan mereka trus lu mau makan tetep bikin tanda salib ga?

Michael: tergantung gua lupa atau ngga hehehe. Tapi sebenarnya mah pede aja gua sebagai orang Katolik di depan mereka.

Oyen: Iya, biasa aja sebenarnya.

Excel: kalo gua malah ngerasa bangga, karena dari dulu gua berdinamika di gereja. Jadi dari segi pemikiran gua merasa lebih berkembang daripada mereka yang menganggap bahwa agama hanya sekadar agama aja. Kemudian, gua punya rasa

berani untuk tampil di depan umum. Gua lebih pede tampil di depan orang. Dan gua merasa bahwa rasa pede ini tumbuh dari kehidupan gereja. Bahkan pas kita-kita lagi nongkrong pun kadang gua merasa nambah wawasan tentang apapun. Jadi pola pikir pun gua juga berkembang.

Peneliti: tapi pernah ga lu ngerasa malu di depan mereka karena lu punya iman yang berbeda dari mereka?

Excel: Pernah. Seperti dicela di lingkungan kerja. Tapi ya itu tadi, gua tetep bangga karena gua seperti ini tuh berkat gereja.

Rere: ter, kalo gua sih ga ngerasa malu. Tapi kalo misalnya berdo'a di tempat umum tuh gua ga pake tanda salib hahaha. Itu gimana dong? Jadi gua langsung aja "Tuhan Yesus..." tanpa pake tanda salib gitu.

Michael: Hahaha mending ga usah berdo'a aja kayak gua.

Rere: Tapi juga jarang do'a sih.

Excel: Gua juga dulu awal-awal masuk kayak gitu tuh, ter. Dulu awal-awal pas briefing kantor kan ada do'a juga, nah gua ga pernah bikin tanda salib. Gua tuh takutnya mereka pada ngerasa risih sama gua, ter. Tapi lama-lama kenapa gua harus menyembunyikan identitas gua? Lagipula mereka juga udah tau kalo gua ini Katolik gitu. Jadi sekarang akhirnya gua ga malu. Kalo seumpamanya ada yang nolak gua karena gua katolik sih gua ga peduli

Rere: iya gua juga ga peduli.

Oyen: kalo gua sih biasa aja ya. Bahkan kalo ada orang yang fanatik padahal dia berpengaruh sama kehidupan (kerjaan) gua sih, gua biasa aja. Karena gua berpikirnya bahwa gua ada di situ untuk apa, tugas-tugas gua apa aja. Jadi selama gua masih berada di jalur aturan kerja sih bodoamat ya.

Excel: Gua juga pernah tuh, ter. Waktu gua kerja di minimarket sebagai kasir. Akhirnya gua cabut (resign), karena dia sampai pernah bilang ini “tau ga sih cel, kalo Yesus itu kan bukan Tuhan”. Di situ gua jawab “ya kalo menurut gua mah Yesus itu Tuhan buat gua, tapi kalo menurut lu Yesus bukan Tuhan sih yaudah itu urusan lu. Lagi pula gua juga ga pernah mempermasalahkan.” Di situ gua sadar “kok gua ga bisa menjelaskan kalo Yesus itu Tuhan dengan jelas ya”. Gua masih kesulitan di situ tuh. Tapi akhirnya gua mikir kalo lingkungan ini tuh ga bagus, jadi akhirnya gua cabut (resign). Tapi ya itu tadi, gua malah jadi berkat karena gua bisa dapet pekerjaan yang lebih bagus daripada di situ.

Peneliti: Nah kalo kalian menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang iman Katolik di lingkungan kerja atau kuliah masih bisa ga?

Excel: Jujur. Ga seratus persen. Karena pengetahuan gua ga sedalam itu.

Michael: gua ga bisa.

Daniel: Kalo sampe nanya-nanya sedalam itu mah gua ga bisa. Bisanya hanya secara garis besar aja.

Peneliti: Kalo kalian ga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kira-kira kalian akan menyalahkan siapa?

Daniel: kalo gua sih berpikir akan menyalahkan gereja. Karena gua ngerasa kalo pendampingan dari gereja masih kurang. Gua tuh sering dipatahin (dicecar) mulu.

Rere: Niel, kalo ada pertanyaan tentang perbedaan Katolik sama Kristen, lu masih bisa jawab ga?

Daniel: Ih itu mah masih bisa.

Rere: gua masih bingung, coba jawab deh misalnya kalo gua islam trus gua nanya ke lu perbedaan Kristen sama Katolik, lu akan jawab apa?

Daniel: yaudah tinggal jawab cara berdoanya beda, gerejanya beda. Udah, simpel.

Excel: hahaha kalo gua pas ga bisa jawab ya gua bakal nyari sendiri di internet. Atau ngga gua bakal nanya ke frater atau Romo. Gua ga akan malu buat nanya ke Romo atau Frater, karena memang ini kan tanggungjawab lu (Romo dan Frater) buat ngejawab ini. Karena juga di satu sisi kan gua harus mempertanggungjawabkan iman gua di depan orang banyak, jadi ini tuh harusnya tanggungjawabnya Romo dan Frater (gereja) supaya gua bisa ngejawab pertanyaan orang banyak.

Daniel: gini ter, pengetahuan gua tentang Katolik tuh masih kurang, padahal di OMK gua menjabat sebagai seksi liturgi. Tapi gua gabisa menjawab pertanyaan-pertanyaan receh kan jadi malu.

Rere: nah itu, menurut gua yang salah kan berarti gereja. Iya ga sih?

Daniel: Iya gerejanya yang salah. Kadang gua iri juga sama beberapa orang islam yang apal dengan ajaran-ajaran mereka.

Michael: itu mah yang salah kita. Karena kan kita yang ditanya, jadi kalo kita ga bisa jawab ya kita yang salah. Karena dari gereja pasti sudah banyak fasilitas.

Peneliti: Tapi kalo sesuai dengan pembahasan kita sebelumnya. Gereja kurang bisa kasih pemahaman yang menarik, metode-metodenya kurang pas, jadi gimana tuh?

Daniel: makanya itu, gereja harusnya ngerti dulu nih cara kita memahami tuh seperti apa. Supaya pemahaman-pemahaman yang dikasih sama Gereja tuh bisa gampang kita cerna dan bisa kita pahami.

Oyen: gua ngebandingin sama KAJ (Keuskupan Agung Jakarta) nih ya. KAJ tuh punya wadah yang menarik, jadi ada kegiatan camping, doa, pelatihan-pelatihan. Jadi bakat-bakat yang ga berkaitan sama gereja juga dibantu sama gereja.

Penelitian: nah kalian sepakat nih, kalo gereja juga ngebantu bakat-bakat kalian di luar kaitan dengan gereja?

Daniel: Nah iya, gua setuju tuh, ter. Asalkan itu bener-bener sesuai dengan dunia kami. Ga asal ngasih pendampingan bakat aja gitu.

Michael: jadi kalau kayak begitu kan kita jadi lebih enak untuk berekspresi.

Rere: tapi tetep, gereja juga harus tetap memberikan pendampingan iman buat orang muda. Jangan semuanya fokus ke bakat-bakat aja, tapi iman kita terbengkalai.

Peneliti: Ohh jadi pendampingan iman dari Gereja juga tetep penting ya?

Rere: iya penting, ter. Tapi perhatian ke pendampingan iman itu harus berawal dari sedini mungkin. Jadi nanti kalo udah gede tuh ga Cuma sekadar tau tentang iman,

tapi juga yakin sama iman supaya kita ga gampang dikelabui sama agama tetangga. Tetep sama pendirian gitu lah. Supaya kuat imannya.

Daniel: Tapi selama ini yang gua rasa di Matheus tuh ga terlalu memperhatikan kondisi iman orang muda deh. Lebih ke sebagai membantu kalo ada acara-acara di gereja.

Oyen: Kalo dari gua sih, ter. Sebenarnya gereja secara universal udah ngasih perhatian ke OMK, tapi tergantung dari parokinya masing-masing. Kita bisa liat contohnya pas sinode keuskupan. Itu kan seluruh umat, khususnya OMK, juga diajak berpartisipasi di sinode itu. Tapi masalahnya masih ada aja kebijakan-kebijakan paroki yang kurang sesuai. Entah OMK nya malah menjadi alat di gereja lah atau apapun.

Michael: Iya harusnya kan imannya orang muda dulu yang bina supaya imannya kuat, dan akhirnya muncul kesadaran untuk membantu semuanya. Jadi jangan dipaksa buat bergerak, biarin aja kita yang inisiatif dari iman.

Rere: Nah iya tuh bener.

Peneliti: Jadi intinya pendampingan iman yang seperti apa yang kalian harapkan?

Oyen: Ya itu, ter. Yang penting kemasannya supaya ga membosankan.

Peneliti: Kemasan yang seperti apa contohnya?

Rere: Contohnya yang ada nyanyi-nyanyinya juga, ter. Jadi ga teori-teori mulu.

Peneliti: Maksudnya yang juga memancing keaktifan dari peserta?

Rere: Nah iya itu maksudnya, ter. Trus apa lagi ya? Pokoknya kayak kita bisa langsung nyebur ke masyarakat itu seru sih. Kayak jadi volunteer-volunteer apa kek gitu. Intinya jangan nyuruh kita duduk terus deh.

Daniel: itu seru tuh. Tapi tetep harus liat pematernya juga ya. Trus kalo bisa tuh ngasih materi yang bisa kita pakai di dalam tuntutan rohani, tapi juga bisa kita pakai di dalam tuntutan jasmani. Contohnya kayak cara kita berkomunikasi atau public speaking. Itu kan bisa kepake di hal rohani sebagai unsur pewartaan, tapi bisa juga kita pakai di duniawi buat kebutuhan di dunia perkuliahan atau dunia kerja.

Oyen: Penting, penting, penting.

Excel: selain itu kasih tau juga deh kemasannya ke kita, biar kita tau itu menarik atau ngga. Gereja jangan segan-segan buat terjun ke dunia OMK dan liat sendiri gimana kondisinya, kira-kira OMK butuh apa, trus pendampingannya yang tepat tuh kayak gimana.

Michael: iya, biar ekspresi kita juga ga terhambat gitu. Biar sama-sama enak. Gitu sih, ter.

Peneliti: Oke oke. Terimakasih atas kesediaan kalian untuk menjadi narasumber di penelitian tesis ini. Tuhan memberkati.

Lampiran II

Wawancara dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Rabu, 26 Juni 2024

Waktu : 16:37 – 17:45

Tempat : Ruang Tamu Paroki Santo Matheus, Depok Tengah.

Peneliti : Agustinus Damas Adi

Narasumber : X (nama disamarkan)

Pada awal pertemuan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Latar belakang serta permasalahan yang hendak diteliti juga telah dijelaskan dengan rinci. Peneliti menekankan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran dan potensi yang perlu dikembangkan secara maksimal. Potensi ini dapat dilihat dari dua sisi utama, yaitu duniawi dan rohani. Dalam proses pengembangan peran dan potensi tersebut, OMK dihadapkan pada dua tuntutan utama zaman. Dari sisi duniawi, mereka harus memenuhi tuntutan untuk mengembangkan pendidikan, karier, dan kehidupan sosial mereka. Sementara itu, dari sisi rohani, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan iman mereka, mengingat mereka adalah bagian dari penerus Gereja. Kedua aspek ini, duniawi dan rohani, harus dikembangkan secara seimbang untuk memastikan bahwa OMK dapat berkontribusi secara efektif baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Setelah peneliti menjelaskan hal tersebut, peneliti menyampaikan sebuah pertanyaan:

P : Menurut anda, adakah tuntutan-tuntutan duniawi yang sedang anda alami?

N : Sebagai orang muda Katolik yang sedang bekerja, pastinya ada banyak tuntutan duniawi yang aku alami. Pertama, tuntutan dalam pekerjaan. Dalam pekerjaan tuh, aku harus berusaha keras untuk kejar target, menyelesaikan proyek tepat waktu, terus meningkatkan keterampilan supaya bisa bersaing di tempat kerja. Karena menurut aku, karier itu penting, jadi aku selalu berusaha untuk tampil profesional dan memberikan yang terbaik ke atasan. Kedua, ada tuntutan dalam pendidikan. Walaupun sudah bekerja, aku pikir bahwa masih merasa perlu untuk terus belajar, melalui kursus tambahan. Tuntutan untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi di zaman sekarang tentu sangat terasa, terutama jika ingin naik jabatan atau pindah ke perusahaan yang lebih baik. Ketiga, kehidupan sosial juga punyauntutannya sendiri. Aku harus bisa menjaga hubungan baik dengan teman-teman, keluarga, dan juga ke yang lain. Kadang, tuntutan ini bisa bikin stres karena harus membagi waktu antara pekerjaan, belajar, dan bersosialisasi. Tapi, menjaga keseimbangan ini penting banget supaya hidup nggak cuma tentang kerjaan atau belajar aja. Kalo secara keseluruhan, tuntutan-tuntutan duniawi ini memang berat buat aku, tapi aku berusaha menghadapinya dengan sebaik mungkin.

P : Kenapa kamu menganggap bahwa karier itu penting?

N : Aku sih merasa karena tuntutan zaman, ya. Di zaman sekarang, memiliki karier yang baik seakan menjadi standar kesuksesan. Selain itu, aku juga merasa malu kalau tidak punya karier yang jelas, terutama ketika melihat teman-teman seumuran yang sudah sukses dalam bidang mereka. Menurut aku, karier bukan

cuma soal penghasilan, tapi juga soal bagaimana kita dilihat oleh orang lain dan bagaimana kita merasa tentang diri sendiri. Ya, kadang capek juga sih kalau selalu menuruti ‘kemauan’ orang-orang. Tapi mau gimana lagi, tuntutan zaman sekarang begitu soalnya.

P : Biasanya anda menjaga hubungan baik dengan teman-teman, keluarga, itu bagaimana?

N : Biasanya sih kalau sama teman-teman aku suka jalan-jalan bareng, jajan, main. Kalau sama keluarga aku biasanya ngumpul di rumah, ngobrol-ngobrol sambil makan malam, atau ngga cerita-cerita aja sih, ter.

P : Tapi selama ini ada ga sih hambatan-hambatan yang membuat anda sulit menjaga kestabilan tuntutan duniawi itu?

N : Selama ini sih banyak banget hambatan yang bikin aku susah menjaga kestabilan buat memenuhi tuntutan duniawi itu, ter. Contohnya ke keluarga. Aku sebagai anak yang masih tinggal dengan orangtua, kadang aku merasa bahwa aku harus membantu mereka buat ngurus urusan-urusan rumah, apa ngga, ngebantu-bantu adik kalo mereka butuh bantuan. Trus, aku tuh punya waktu yang terbatas. Pekerjaan yang menuntut banyak waktu dan energi tuh membuat aku merasa kesulitan untuk meluangkan waktu buat belajar, atau ngeluangin waktu untuk memperdalam ilmu lain. apalagi, kadang ada acara keluarga atau kegiatan-kegiatan sosial yang ga bisa aku hindari. Jadi waktu buat fokus ke karier dan ilmu jadi semakin sedikit. Kadang aku juga akhirnya ngerasa stres. Tanggungjawab

yang banyak dari kerjaan, keluarga, sampai pendidikan, kadang bikin aku capek. Tapi selama ini sih aku selalu berusaha buat tetep fokus sama hal-hal yang aku lakuin. Cari solusi yang terbaik supaya bisa ngelewatin semua tuntutan itu dengan baik.

P : nah sekarang di sisi rohani, kira-kira menurut kamu ada ga sih tuntutan rohani selama ini?

N : ada, ter. Sebagai OMK, aku mikir kalo seharusnya aku rajin berdoa, ikut misa, atau ikut kegiatan-kegiatan dari gereja. Tapi, jujur saja, aku jarang banget ngelakuinnya. Kadang, karena sibuk sama pekerjaan, aku sering menomorduakan hal-hal yang berkaitan dengan rohani. Aku sadar sih harusnya ga begitu, tapi rasanya agak sulit buat bener-bener meluangkan waktu dan fokus ke hal-hal rohani. Aku pernah berpikir kalo hal-hal rohani ga terlalu menjamin kehidupan sehari-hari aku. Maksudnya, aku ngerasa lebih banyak tuntutan yang langsung berdampak di hidup aku, kayak pekerjaan, pendidikan, atau sosial gitu. Mungkin karena banyak deadline yang harus aku kejar gitu ya ter. Tapi aku sadar kalo aspek rohani juga penting buat hidup yang lebih baik, dan aku lagi coba cari cara biar nemu sesuatu yang bisa buat aku memperhatikan kebutuhan rohani aku.

P : Selama ini, gimana kedekatan anda dengan Tuhan?

N : kalo soal kedekatan sama Tuhan, jujur nih, itu ngga selalu konsisten di hidup aku. Ada momen-momen tertentu di mana aku sangat dekat sama Tuhan, terutama pas lagi ada masalah besar atau butuh banget bimbingan. Pengalaman kayak gitu

bikin aku sering berdoa, baca Kitab Suci, atau ikut kegiatan-kegiatan gereja. Tapi, sering juga aku merasa jauh dari Tuhan, terutama pas lagi sibuk banget sama kerjaan, urusan keluarga. Bahkan saking sibuknya, aku jadi lupa buat berdoa. Rasanya susah aja gitu buat deket sama Tuhan pas lagi sibuk. Aku tahu sih, kalau hubungan sama Tuhan itu nggak cuma soal doa dan ibadah formal, tapi juga gimana cara kita hidup dan berinteraksi sama orang lain. Aku coba untuk hidup dengan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan, kayak kasih, jujur, dan kebaikan. Meskipun begitu, aku sadar masih banyak banget kekurangan dan hal yang perlu aku perbaiki. Aku pengen sih bisa lebih dekat sama Tuhan dan bikin Dia jadi bagian yang lebih penting dalam keseharian aku. Bahkan, kadang aku ngerasa kalau segala suksesanku, keberhasilanku itu berkat usahaku sendiri. Aku ga menyadari kalau ternyata di situ ada campur tangan Tuhan. Aku selalu membanggakan diriku saat aku dapat mencapai sesuatu.

P : Selama ini, adakah masalah yang kamu rasakan untuk memperdalam penghayatan iman?

N : Selama ini sih aku selalu berusaha menyeimbangkan tuntutan duniawi dan rohani, walaupun aku sering merasa sulit untuk memperdalam penghayatan iman. Masalah utamanya ada di waktu dan prioritas. Sibuk sama pekerjaan dan urusan sehari-hari. Selain itu, ada juga tantangan dari lingkungan sekitar. Di tengah budaya yang lebih menekankan kesuksesan material, aku jadi lebih fokus sama kesuksesan dunia, kayak prestasi kerja atau penampilan sosial. Ada juga masalah pribadi, kadang susah banget buat ngerasa deket sama Tuhan di tengah-tengah

hektiknya hidup. Rasanya kayak ada jurang antara yang aku pengen, kayak berdoa lebih sering atau belajar lebih dalam soal iman, sama realita sehari-hari yang sibuk banget sama hal-hal lain.

P : Ketika kamu bertemu dengan calon pacar yang berbeda keyakinan, bagaimana kamu mempertahankan imanmu?

N : Ketika bertemu dengan calon pacar yang memiliki keyakinan yang berbeda, itu bisa jadi situasi yang menarik dan menantang. Waktu itu pernah nih, pas aku ketemu sama calon pacar yang bisa dibilang sudah cocok banget lah, tapi dia beda keyakinan sama kita. Sempat aku berpikir akan pindah agama biar bisa sama dia hehehe. Waktu itu mikirnya “yaudahlah yang penting tetap berbuat baik ke orang-orang, toh nanti kalau aku pindah agama kan yang penting aku masih bisa menghidupi keyakinan yang baru itu”. Tapi seiring waktu dan setelah berdiskusi lebih dalam, aku menyadari bahwa keyakinan agama bukanlah sesuatu yang bisa diubah seenaknya. Keputusan untuk pindah agama harus didasari oleh keyakinan yang sungguh-sungguh, bukan hanya demi memuluskan hubungan. Kami berdua akhirnya memilih untuk tetap menghormati keyakinan masing-masing sambil mencari cara untuk menjaga hubungan kami tetap harmonis.

P : Tapi, selama ini, kamu mendapat dukungan rohani dari siapa?

N : Selama ini, jujur aja aku belum punya orang yang benar-benar bisa membantu perkembangan rohaniku. Kadang aku merasa sendirian dalam perjalanan rohani ini. Teman-teman dan keluarga lebih fokus pada urusan duniawi, jadi aku nggak

punya banyak dukungan dalam hal rohani. Aku sering merasa kesulitan untuk mencari mentor atau komunitas yang bisa membantu aku lebih mendalami iman dan menjaga semangat rohani. Aku sadar sih, perlu lebih aktif mencari dukungan dan lingkungan yang bisa membantu aku berkembang secara rohani. Tapi, sampai sekarang, aku masih berusaha menemukan orang atau komunitas yang tepat buat itu.

P : selama ini kegiatan apa yang membuat kamu merasa didukung dalam hal rohani?

N : Selama ini, aku merasa didukung dalam hal rohani terutama ketika bisa ikutan diskusi atau ngobrol bareng tentang iman sama teman-teman yang bisa saling mengerti. Diskusi-diskusi kayak gitu bener-bener bikin aku merasa dihargai dan ngerti lebih dalam soal iman. Rasanya kayak ada lingkungan yang bisa bantu aku tumbuh dan konsisten dalam menjalani kehidupan rohani. Meskipun nggak selalu dapet kesempatan buat ngobrol tentang iman, tapi setiap kali bisa, itu bener-bener jadi momen yang aku tunggu-tunggu. Rasanya kaya ada energi positif buat terus maju dan lebih dekat sama Tuhan. Jadi makin bangga jadi orang Katolik.

P : Dalam kehidupan sehari-hari kamu kan sering hidup dalam media sosial, hal apa yang membuat kamu merasa tergugah untuk mengembangkan imanmu?

N : Dalam kehidupan sehari-hari, media sosial memang jadi bagian penting yang sering aku interaksiin. Tapi seringnya, aku merasa susah banget buat nemuin konten-konten yang bener-bener bisa dipercaya soal perkembangan iman. Banyak banget informasi yang bertebaran, tapi nggak semuanya akurat atau sesuai sama

ajaran iman yang aku percayai. Aku sering berusaha cari konten yang positif dan membangun iman, kayak bacaan rohani atau cerita inspiratif, tapi kadang malah nemuin yang bikin bingung atau nggak sesuai sama keyakinan. Jadi, aku jadi lebih selektif dalam pilih konten yang aku konsumsi, karena nggak mau malah jadi bingung atau meragukan iman yang udah aku pegang. Aku masih terus mencari komunitas atau sumber yang bisa memberikan konten yang bisa dipercaya dan mendukung perkembangan imanku. Meskipun kadang susah, tapi aku yakin bakal ketemu yang pas buat aku di masa depan.

P : Lalu, harapan apa yang ingin kamu dapatkan dari gereja supaya tuntutan duniawi dan rohanimu dapat teratasi?

N : Aku berharap gereja bisa lebih aktif dalam menyediakan program-program yang mendukung pemenuhan tuntutan duniawi dan rohani kami, orang muda. Dari segi duniawi, gereja bisa menyediakan forum atau wadah untuk pembelajaran karier, kewirausahaan, atau keterampilan praktis lainnya yang sesuai dengan zaman ini. Dengan begitu, kami bisa lebih siap menghadapi persaingan di dunia kerja dan membangun masa depan yang stabil. Dari segi rohani, aku berharap gereja bisa lebih inklusif dalam menyambut dan mengakomodasi berbagai tantangan rohani yang kami hadapi. Program katekese, retreat, atau forum diskusi tentang iman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bahasa kami sebagai orang muda sangatlah dibutuhkan. Kami butuh tempat untuk berbagi pengalaman, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang iman, dan memperkuat koneksi spiritual kami. Selain itu, dukungan pastoral yang lebih personal dan terus-menerus dari gereja juga

penting. Kami butuh orang-orang yang bisa mendengarkan, memberi saran, dan mendoakan kami dalam perjalanan rohani kami. Keterlibatan gereja yang aktif dan responsif terhadap kebutuhan kami sebagai orang muda akan sangat membantu kami untuk tetap berkomitmen dalam mengembangkan iman dan menjalani kehidupan rohani yang seimbang. Intinya, aku berharap gereja bisa menjadi tempat yang lebih relevan, inklusif, dan mendukung bagi kami sebagai orang muda Katolik, baik dalam menghadapi tuntutan duniawi maupun dalam memperdalam penghayatan iman kami.

P : Oke, baik. Terimakasih atas kesediaanmu untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Semoga gereja bisa lebih adaptif untuk mau melihat terlebih dahulu tentang kebutuhan iman OMK di zaman sekarang. Tuhan memberkati.

N : Amin, terimakasih kembali, ter.

Lampiran III

Wawancara dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Kamis, 27 Juni 2024

Waktu : 20:50 – 22:06

Tempat : Tempat makan Warung Kopi di depan Puskesmas Jl. M. Yusuf,
Depok Tengah

Peneliti : Agustinus Damas Adi

Narasumber :

1. Dionisius Radite (Dion)
2. Antonius Marselinus Rieuwpassa (Marsel)
3. Raphael Figo Mukin (Figo)
4. Stefanus Vito Subroto (Vito)

Pada awal pertemuan, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Latar belakang serta permasalahan yang hendak diteliti juga telah dijelaskan dengan rinci. Peneliti menekankan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran dan potensi yang perlu dikembangkan secara maksimal. Potensi ini dapat dilihat dari dua sisi utama, yaitu duniawi dan rohani. Dalam proses pengembangan peran dan potensi tersebut, OMK dihadapkan pada dua tuntutan utama zaman. Dari sisi duniawi, mereka harus memenuhi tuntutan untuk mengembangkan pendidikan,

karier, dan kehidupan sosial mereka. Sementara itu, dari sisi rohani, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan iman mereka, mengingat mereka adalah bagian dari penerus Gereja. Kedua aspek ini, duniawi dan rohani, harus dikembangkan secara seimbang untuk memastikan bahwa OMK dapat berkontribusi secara efektif baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Setelah peneliti menjelaskan hal tersebut, peneliti menyampaikan sebuah pertanyaan:

Peneliti: Nah kira-kira kalian ada tuntutan duniawi apa aja yang kalian sedang alami?

Figo: Kuliah atau pendidikan, ter. Sebenarnya kepikiran cari jodoh juga sih, tapi prioritas gua selesaiin kuliah dulu. Meskipun udah banyak temen-temen gua yang selalu bilang “nanti kalo lu ga mikirin jodoh, umur lu makin tua. Nanti malah buang-buang waktu”. Tapi gua ga terlalu kepikiran sih, cuma keinget aja. Trus kalo dari keluarga sih ga terlalu banyak nuntut, jadi gua bebas aja buat ngelakuin segala sesuatu. Tapi kadang gua suka ga enak aja kalo ga ngebantu keluarga. Trus kalo misalnya ada acara keluarga, misal ulang tahun bokap atau opung gitu, nah kalo ga dateng gua kayak ngerasa bersalah gitu. Memang tidak dipaksa tapi ga enak aja kalo ga ikut acara-acara keluarga. Kalo di dunia kuliah sih cita-cita gua simple aja, gua cuma mau lulus tepat waktu aja. Abis itu gua bisa langsung cari kerja dan bantu adik-adik gua. Soalnya kan gua anak pertama, orangtua lama-lama juga bakal pensiun dari kerjaan, jadi mau ga mau gua harus langsung kerja. Paling ngga punya gaji yang cukup deh buat bantu-bantu keluarga. Terus, kalo di

lingkungan rumah (Karang Taruna) gua ga bisa masuk ke mereka. Jadi relasi gua hanya sebatas di gereja atau kuliah aja gitu, ter.

Peneliti: Kalau di sisi rohaninya gimana go?

Figo: gua sih sekarang udah lepas dari kegiatan misdinar, karena gua juga udah jarang di rumah ya, ter. Trus kalo di hidup doa sih gua masih oke-oke aja. Karena gua masih ikut misa. Kalo misalnya gua ga ikut misa gua ngerasa “wah ada yang salah nih”, ngerasa bersalah gitu. Bahkan di bandung (tempat merantau) gua juga merasa harus misa. Tapi pendampingan iman di daerah perantauan gua merasa agak sulit. Tapi kalo di depok (tempat tinggal) masih lumayan lah, ter.

Peneliti: To, kalo tuntutan duniawi lu ada apa aja?

Vito: apa yaa, paling sama aja, kerja. Sama mau kuliah juga sih. Gua tuh kerja sebagai fasilitator di Samadi (jakarta). Jadi ga terlalu fulltime, tapi sekalinya gua berangkat tuh bisa sampai tiga hari, bisa seminggu. Tapi masih dalam proses belajar juga. Sama rencananya gua masih mau kuliah tahun ini. Itupun masih bingung mau ngambil yang full time, atau ngga gitu. Di karang taruna, RT, RW, juga ga terlalu sibuk karena di Karang Taruna ga terlalu aktif juga.

Peneliti: kalo tuntutan rohani ada apa aja, to?

Vito: yaa paling misa aja. Gua juga di OMK sebagai pengurus. Itupun baru-baru ini aja. Kalo dulu gua lebih aktifnya di karang taruna, jadi di gereja kurang terlalu aktif. Tapi hidup misa gua masih bisa dibilang cukup oke, walaupun hidup berorganisasi di gerejanya ga terlalu oke hahaha. Karena ada satu hal yang gua

ga suka, ga perlu gua sebut ya, ter hahaha. Jadi gua lebih aktif ke gereja kalo ada acara pergi-pergi aja.

Marsel: Matheus (paroki santo Matheus) dari dulu begitu tuh, ter. Kalo ada acara jalan-jalan mah langsung rame, tapi setelah itu sepi lagi hahaha.

Vito: iyaa gua lebih ke situ daripada ikut organisasi-organisasi. Jatohnya gua ngerasa kalo gua lebih mementingkan hal jasmani daripada rohani.

Marsel: kalo gua sih lebih ke arah rohani, ter. Bayangin aja tiap hari dari pagi gua selalu ketemu hal-hal yang rohani. Yaa walaupun itu Cuma tuntutan kerja ya hahaha. Tapi dari situ gua merasa rohani gua cukup terbina. Dari segi sosial mau gamau gua selalu berkaitan sama yang rohani. Senin sampe Jumat kan gua kerja di OBOR, trus Sabtu ama Minggu gua di gereja. Apalagi sekarang gua terpilih sebagai ketua OMK yang baru, jadi mau gamau gua harus makin ke gereja. Tahun ini gua rencananya mau kuliah juga, kerja sambil kuliah. Makin jarang di rumah dah hahaha. Nah gua mau flashback dulu nih, ter. Gua tuh dulu anti banget sama gereja, karena males aja ketemu orang-orang baru. Bahkan dari kegiatan-kegiatannya pun ga ada yang bisa bikin gua tertarik. Akhirnya waktu itu gua pernah dapet pesan dari Oma gua kalau gua disuruh rajin ke gereja. Di situ gua nurut sama oma gua, trus ada kak Kristin-lah (kakak sepupunya) yang ngebantu gua dateng ke gereja. Gua diperkenalkan sama kak Kristin ke orang-orang di sana. Dari situlah gua mulai coba-coba ikut berorganisasi, misdinar.

Peneliti: Kalo selain di gereja, ada organisasi lain yang lu ikutin ga sel?

Marsel: gua sekarang wakil ketua karang tarunia RW ngerangkap ketua karang taruna RT. Gua juga kadang jadi volunteer pembinaan iman ABK (anak berkebutuhan khusus) di jakarta.

Peneliti: Widihh semuanya di ambil hahaha. Nah kalo lu, dion?

Dion: gua tuh dulu sempet ngajar sekolah musik sama sekolah umum. Tapi sekarang gua udah ga di sekolah umum karena ngerasa ga cocok aja gitu. Kayaknya gua ga sampe setengah tahun deh. Karena gua ngerasa ga cocok aja ngajar di sana. Karena tanggungjawabnya besar banget, bro. setelah itu gua memutuskan untuk cari uang dari manggung (musisi). Selain manggung juga kadang gua ngebantu-bantu di film. Nah semenjak itu gua ngerasa “kayaknya dunia gua di seni deh”. Tapi masalahnya kerja begituan kan bergantung sama panggilan aja ya, jadi gua ga punya gaji yang tetap. Gua kadang sampe bingung tuh harus ngapain. Stres juga, masa udah umur segini masih minta-minta uang mulu ke orangtua. Orangtua sih ga mempermasalahkan, cuma gua ngerasa ga enak aja kalo kadang gua masih minta uang ke orangtua. Gitu sih, ter.

Peneliti: kalo dari sisi rohani lu gimana, on?

Dion: Nah ini nih hahaha. Dulu gua sering ikut comple (ibadat malam) yang diajarin sama frater Vinsen tuh. Tapi di suatu ketika gua udah ga mau lagi, sampai-sampai orang yang sering ikut comple pada nyariin gua. Sebenarnya gua ngerasa masih butuh sih, karena gua bisa berada di titik ini berkat Tuhan Yesus. Makanya gua sekarang tiap minggu masih ke gereja buat misa.

Peneliti: Okee-okee. Sekarang gua mau tau dong, kalian ngerasa susah ga sih menyeimbangkan kedua tuntutan itu, antara duniawi sama rohani?

Dion: Wahh menarik nih. Gua kadang susah ngimbangin itu, ter. Biasanya pas jadwal lagi bentrok dan jadwal gua lebih sering bentrok. Dulu gua pernah nih, konser di dekat gereja Katedral Jakarta. Padahal gereja dekat nih, jadi gua ga bisa beralasan karena masalah jarak, tapi gua lebih memilih konser. Dengan alasan karena itu yang lagi gua kerjain. Toh Tuhan pasti akan memaklumkan gua kalo gua ga pergi ke gereja.

Marsel: Nah kalo gua gimana nih ter? Gua kan kerjanya di bagian rohani banget nih, karena gua kerja di OBOR. Tapi gua begitu kan karena tuntutan dari atasan gua.

Peneliti: Yaa gimana kondisi motivasi dari pribadi lu sendiri?

Marsel: Ga ada deh kayaknya, ter. Gua ga bisa doa pribadi, karena kalo di rumah mah males aja gitu. Bahkan kalo di gereja pun gua yang ada malah ketawa-tawa, apalagi dijadiin satu sama mereka-mereka ini (Dion, Vito, Figo). Jadi kalo ditanya tentang kedekatan gua sama Tuhan kayaknya hanya sebatas kerjaan gua aja deh hahaha. Terlalu ngejar hal-hal duniawi deh gua nih kayaknya.

Vito: Iyaa gua juga kayaknya begitu deh. Terlalu ngejar duniawi. Karena kalo gua udah capek kerja atau berkegiatan, gua jadi males aja bawaannya. Gua udah seharian berkegiatan, jadi malemnya langsung tidur aja udah. Gua ga pernah ngebayangin “Tuhan terimakasih hari ini”. Bahkan kadang kalo pas hari minggu nih gua milih ga misa ke gereja, karena gua kemaren di Samadi udah misa tiga hari berturut-

turut, gua udah dapet hosti. Yang penting udah misa juga ahh. Ujung-ujungnya gua minta pemakluman aja dari Tuhan.

Peneliti: Kalo Figo gimana nih?

Figo: Keluarga besar gua selalu menghimbau agar tiap Minggu harus pergi ke gereja. Tapi ada masa di mana gua kayak lagi terpuruk banget, entah karena tugas, atau ada yang mengganjal aja di dalam diri gua. Contohnya kayak minggu lalu aja nih, gua lagi dikejar deadline tugas, ya gua akhirnya ga misa. Apalagi gua lagi di Bandung tuh jadi susah nyari temen bareng buat misa. Jadi gua berpikir “ah, udahlah ga usah misa dulu deh”. Gua sadar kalo itu salah sih, ter. Kadang gua juga nyari pemakluman dari Tuhan.

Peneliti: Tapi kalian merasa tertarik untuk mempelajari pengetahuan iman buat kebutuhan rohani kalian ga?

Vito: Gua sih ga terlalu ya. Tapi mungkin beda cerita kalo kemaren gua jadi masuk seminari. Karena di sana kan kegiatannya sangat terjadwal. Sedangkan sekarang apapun yang gua lakuin harus gua atur sendiri, ga terjadwal gitu.

Marsel: gua sekarang baru mau coba ikut KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi), nih. Karena gua ngerasa pengetahuan gua tentang iman masih kurang banget. Selama ini gua ikut misa cuma sekadar formalitas aja gitu. Gua ga pernah merenungkan bacaan-bacaan pas misa atau bener-benerin Romo pas lagi khotbah.

Peneliti: Alasannya?

Marsel: Males, aja. Mungkin karena udah kecapekan kerja ya. Jadi fokus gua udah abis di kerjaan.

Dion: Kalo gua gatau tuh ga tertarik ikut-ikut KEP atau pendalaman pengetahuan iman yang lain. Mungkin kalo dikemasnya menarik, sesuai dengan gaya anak muda sih kayaknya gua bakal ikut deh. Tapi untuk saat ini masih belum tertarik.

Vito: Sama tuh, gua juga begitu. Gua malah lebih tertarik kayak ke goa-goa Maria, jalan-jalan, napak tilas.

Dion: Ohiya, sama pembahasannya juga penting tuh, ter. Kalo pemahasannya terlalu kaku dan basi kayaknya ngga dulu deh.

Peneliti: Kalo Figo gimana?

Figo: Gua merasa tertarik, tapi kegiatannya gua ga mau yang kayak punya jadwal tetap. Jadi harus fleksibel aja gitu, bukan sesuatu yang mewajibkan gua. Gua pengennya memperdalam sesuatu yang lagi gua butuh aja. Tergantung topik. Selain itu juga, pembahasannya kalo bisa sih dua arah. Jangan selalu pematerynya yang ngomong, tapi kita juga diajak buat eksplorasi dari pemikiran kita sendiri. Kalo satu arah sih kayaknya ngga dulu deh. Jadi kali aja bisa dikemas ulang lagi gitu kegiatannya.

Dion: Pembawa materi penting banget tuh ter. Contohnya kalo ada pembawa materinya yang menarik bagi gua, itu mau ngasih topik apa aja gua bakal tertarik deh. Kayak Romo Tarno tuh, kalo beliau ngasih materi apapun gua bakal dateng karena

tertarik. Suasana tempat juga ngaruh tuh, ter. Kalo bisa di luar ruangan ya. Soalnya kan ke gereja udah sering. Kalo ke gereja lagi mah bosen deh.

Figio: Kalo di gereja nya masih sesekali sih oke-oke aja. Misalnya awal dan penutup kegiatannya di gereja itu masih oke. Sisanya di luar gereja. Biar ada suasana baru.

Dion: Kalo sampe nginep-nginep kayaknya seru. Trus metodenya juga kalo bisa dirubah. Jadi ada teorinya, tapi ada aktivitasnya juga. Yang penting tetep sesuai sama pembahasannya. Biar ga boring.

Figio: Mungkin ada orang yang bawain materinya terlalu teori-teori doang, lebih baik ada prakteknya juga biar ga boring.

Peneliti: Oke-oke. Nah kalo di dunia kalian, gimana sih cara kalian menghadapi orang-orang yang terlalu fanatik, atau bahkan terlalu 'anti' sama orang Katolik?

Dion: Kalo gua sih 'bodoamat' ya, cuek aja. Bahkan kalo ada orang yg kayak begitu padahal dia cukup berpengaruh buat diri gua sih gua juga cuek aja. Jangankan sama yang beda agama, dengan yang sama agamanya aja dijauhin hahaha.

Figio: Kalo jaman gua dulu masih SMP sih gua agak tersinggung ya, tapi seiring berjalannya waktu gua makin sadar kalo ajaran utama kita (Katolik) kan tentang kasih ya. Jadi gua berpikir kalo Tuhan kita tuh ga perlu dibela kan, yang penting kita berbuat yang sesuai dengan perintah Tuhan aja.

Marsel: Jaman gua SD pernah tuh gua sampai nangis karena diledek terus. Entah bilang "orang Katolik matinya dibakar".

Vito: Kalo gua sih lebih ke cuek sih. Bodoamat ini agama gua, kalo ada orang yang ngeledekin agama gua ya berarti iman orang itu yang ga kuat.

Peneliti: Nah menurut kalian, selama ini gereja ngasih pendampingan iman untuk OMK kira-kira udah baik blom sih?

Dion: Selama ini sih gua ngerasa ada baiknya, tapi ada kurangnya juga. Tapi semua itu kan tergantung dari anak-anaknya juga.

Vito: Iya banyak yang ogah-ogahan gitu.

Dion: Ya mungkin gua juga kurang suka kalo tiba-tiba paroki bikin kebijakan dengan nyuruh ini-lah, itu-lah tapi tanpa liat dulu kebutuhan kita tuh apa.

Marsel: Iya, ter. Apalagi kan kebutuhan masing-masing orang tuh beda-beda, jadi ga bisa disamaratakan gitu kebijakannya.

Dion: Setidaknya kasih tau dulu ke kita tentang manfaat ini tuh apa, tujuannya apa.

Figo: Sama sih, gua juga ga nyaman kalo terlalu dipaksa. Gua bakal liat dulu kira-kira ini tujuannya apa untuk kebutuhan iman gua.

Peneliti: Jadi kalian mengharapkan supaya gereja mau untuk masuk ke dunia kalian dulu dan mencari tahu apa kebutuhan kalian, setelah itu baru membuat suatu kebijakan atau program yang sesuai dengan kebutuhan kalian?

Figo: Iya bener, ter.

Peneliti: Oke baik. Terimakasih kalau begitu atas kesediaan kalian menjadi narasumber dalam penelitian gua. Semoga kedepannya pendampingan iman untuk OMK bisa semakin adaptif dan relevan.

Vito: Amin, ter.